

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan pada anak merupakan isu yang telah menjadi perhatian besar bagi dunia internasional. Data yang dilaporkan WHO ditahun 2017 menyebutkan bahwa 1 dari 4 orang dewasa melakukan kekerasan pada anak. Tindak kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik, seksual, psikologis, cedera, menjadi disabilitas hingga meninggal dunia. Dikutip dari laman resminya, WHO mengatakan anak-anak yang mendapatkan kesalahan dalam pengasuhan dan mendapatkan kekerasan akan memiliki trauma kehidupan yang serius. Dampaknya, anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan memiliki resiko menjadi depresi, obesitas, kondisi penyimpangan seksual dan berada dilingkungan rokok serta narkoba (World Health Organization, 2017).

Pada tahun 2019 *undispatch* mempublikasikan ranking negara yang aman untuk ditinggali anak-anak, Indonesia mendapat urutan negara kesembilan menjadi negara yang tidak aman bagi anak-anak dengan presentase 47,0% (Lu, 2019). Hal ini dapat divalidasikan dalam data yang diperoleh dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni) rentang bulan Januari hingga Juni 2020, telah terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 kekerasan psikis dan 1.848 kekerasan seksual (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, n.d.). Di tahun yang sama, Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait menyatakan bahwa Provinsi Banten menjadi zona merah tindak kekerasan anak sebab telah tercatat 139 kasus kekerasan anak dengan dominasi 52% kekerasan seksual terhitung dari bulan Januari hingga Agustus 2020 (Ridho, 2020). Dapat dilihat dari jenis kekerasan yang dilaporkan, kekerasan seksual menempati posisi dominan diikuti kekerasan fisik. Fakta tersebut perlu menjadi perhatian besar bagi seluruh elemen masyarakat, pasalnya yang menjadi korban ialah anak, dimana anak merupakan penerus bangsa. Jika anak-anak saat ini mendapatkan tindak kekerasan

yang dialaminya, dikhawatirkan anak-anak akan memiliki trauma dan menjadi pribadi yang rapuh untuk menjadi penerus bangsa. Presiden Joko Widodo menyampaikan pidatonya dalam Instruksi Penanganan Kasus Kekerasan pada Anak, beliau mengatakan bahwa isu kekerasan pada anak ini menjadi tanggungjawab dan perlu melibatkan tindakan preventif dari keluarga, sekolah serta masyarakat (Kementerian Kesekretariat Negara Republik Indonesia, 2020).

Namun ironinya kekerasan seksual terhadap anak justru dilakukan oleh orang terdekat yang dikenal korban yang terkadang tidak disangka. Terbukti pada kasus kekerasan seksual di Kota Serang awal Januari 2020 seorang guru ngaji melakukan tindak kekerasan seksual pada 8 orang muridnya (Syahdana, 2020). Dilanjutkan pada akhir bulan Juli di Kabupaten Serang tersangka utama kekerasan seksual ialah seorang guru dari pondok pesantren dengan 4 orang santriwati sebagai korban (Deslatama, 2020). Hal ini sungguh ironi karena dalam persoalan seksual, agama Islam meminta umatnya untuk memelihara kemaluannya dari jalan yang tidak diharamkan (zina). Kewajiban memelihara kemaluan merupakan bagian dari salah satu ajaran agama Islam untuk menjauhkan umatnya dari berbagai praktik penyimpangan seksual (Amin et al., 2018).

Menurut psikolog anak Elly Risman, kekerasan seksual pada anak terjadi karena fenomena kerusakan otak akibat pornografi yang dialami pelaku. Maka ia menyampaikan bahwa pornografi merupakan pangkal masalah dari terjadinya kekerasan seksual (Sohuturon, 2016). Selain itu, kekerasan seksual terjadi karena anak-anak tidak mengetahui bahwa mereka sedang menjadi korban kekerasan seksual (Noviana, 2015). Anak-anak yang minim pengetahuan akan penjagaan diri mereka dikarenakan minimnya edukasi seksual yang dilakukan pihak terdekat terutama orangtua kepada anak. Banyak orangtua yang masih merasa bahasan seksual terlalu tabu untuk didiskusikan bersama anak (Zakiyah et al., 2018), karena merasa anak akan tahu dan mengalami dengan sendirinya. Padahal, anak tidak otomatis mengetahui secara langsung dan untuk mengetahuinya perlu pendampingan supaya tak menimbulkan penyimpangan seksual atau informasi seksual yang salah.

Adapun orangtua yang tak memberikan edukasi seksual kepada anaknya dikarenakan memang orangtua tak paham mengenai pendidikan seksual itu sendiri. Sebab masih merasa bahasan tersebut akan mengarah pada kegiatan aktivitas seksual orang dewasa yang hanya boleh diketahui orang dewasa saja. Padahal tidak demikian, bahasan seksual memiliki tahapan pemberiannya. Selain itu pendidikan seksual dalam islam mengintegrasikan antara pendidikan seksual dengan aqidah, akhlak serta ibadah. Namun banyak orangtua muslim yang masih belum mengetahui model pendidikan seksual dengan perspektif Islam, sebab media pendidikan seksual yang banyak beredar saat ini ialah memakai model teori barat yang cenderung sekular. Salah satu teori pendidikan seksual yang menanamkan nilai islam adalah teori *Fitrah Based Education*. Di mana teori tersebut menitik beratkan pembelajaran seksual dengan tetap memperhatikan adab dan akhlak. Dalam teori tersebut juga menjelaskan tahapan pembelajaran kehidupan *fitrahnya* seorang manusia termasuk fitrah seksualitasnya (Santosa, 2020).

Saat ini belum ada buku pendidikan seksual menggunakan perspektif islam dengan target orangtua muslim yang tulisannya dibuat bernarasi. Tulisan yang menggunakan teknik *storytelling* dalam perancangannya disinyalir dapat lebih mengalirkan kalimat dan suasana sehingga lebih menggugah empati seseorang, yang pada akhirnya diskursus nilai dari isi buku tersebut lebih mudah tersampaikan. Dengan adanya pemanfaatan *storytelling* yang mengambil empati seseorang dapat menjadi peluang besar dalam menuangkan narasi pendidikan seksual tersebut agar lebih mudah dipahami para orangtua. Sehingga orangtua dapat lebih mudah memberikan pendidikan seksual kepada anak-anaknya tanpa merasa sungkan lagi.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebelum menentukan rumusan permasalahan yang utama, terdapat beberapa identifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut

1. Tindak kekerasan pada anak yang meningkat terutama pada kekerasan seksual

2. Kekerasan seksual pada anak terjadi akibat dari rusaknya otak pelaku karena terpapar pornografi dan minimnya pengedukasian seksual dari lingkungan (orangtua)
3. Masih banyak orangtua yang sungkan dan tak paham mengenai pendidikan seksual sehingga menganggap bahwa memberikan pendidikan seksual kepada anaknya belum begitu urgensi
4. Sudah banyak buku pendidikan seksual yang beredar, namun pendekatan teori yang dipakai diambil dari teori barat yang cenderung sekular. Hal itu yang membuat orangtua muslim sungkan memberikan pendidikan seksual untuk anaknya
5. Belum adanya buku pendidikan seksual yang ditujukan untuk orangtua muslim dalam bentuk buku *storytelling* dan dengan teori *fitrah based education*

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, pokok masalah dalam penelitian ini mengacu pada

1. Bagaimana merancang buku *storytelling* untuk orangtua muslim sebagai media pendidikan seksual kepada anak dengan teori *fitrah based education*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini bertujuan untuk

1. Merancang buku *storytelling* untuk orangtua muslim sebagai media pendidikan seksual kepada anak dengan teori *fitrah based education* dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan wawasan pendidikan seksual untuk orangtua, sehingga orangtua tak sungkan lagi mengedukasikan fitrah seksualitas lebih lanjut kepada anak agar dapat mencegah anak menjadi korban maupun pelaku kekerasan seksual di masa mendatang

1.5 Ruang Lingkup

Sesuai dengan latar belakang serta rumusan masalah yang sebelumnya telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada

1. Apa

Penelitian ini bertujuan untuk membuat buku yang memberikan informasi dan edukasi kepada Orangtua Muslim mengenai Pendidikan seksual yang nantinya perlu disampaikan kepada anak menggunakan teori *Fitrah Based Education*

2. Bagaimana

Penelitian ini membahas tentang perancangan buku *storytelling* untuk orangtua sebagai sarana media Pendidikan seksual dengan menggunakan teknik cerita atau teknik *storytelling* dan dengan pendekatan *Fitrah Based Education*

3. Siapa

Hasil akhir dari perancangan buku *storytelling* ini, diutamakan untuk orangtua muslim berusia 20 - 45 tahun, namun tidak menutup kemungkinan buku ini nantinya juga dapat dibaca selain oleh orangtua

4. Tempat

Dalam perancangannya, penelitian ini dilakukan di Provinsi Banten. Adapun pengambilan sampel data penelitian dilakukan Provinsi Banten maupun daerah sekitarnya

5. Waktu

Penelitian ini dilakukan selama satu semester terhitung sejak bulan Maret 2021 hingga bulan Juli 2021

1.6 Metode Penelitian Data

Dalam perancangannya, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian. Adapun dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik berikut

1. Studi Pustaka merupakan kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Pada penelitian ini, sumber data atau informasi dalam perancangan didapatkan dengan cara mencari dan mengutip dari *textbook*, karya ilmiah, jurnal dan internet guna mendapat wawasan yang lebih luas mengenai teori dan panduan.
2. Wawancara merupakan salah satu dari beberapa Teknik dalam mengumpulkan informasi atau data. Dalam buku Teori Wawancara Psikodignostik, Slamet (2011) menyebutkan bahwa wawancara adalah cara yang dipakai untuk

memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti (Edi, 2004). Dalam penelitian ini, akan diadakan wawancara kepada institusi pemberi proyek, pakar edukasi anak, pakar buku ilustrasi dan pakar bahasa.

3. Kuesioner adalah alat riset atau survey yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis, bertujuan mendapatkan tanggapan dari kelompok orang terpilih melalui daftar pertanyaan. Dalam perancangan ini kuesioner disebar kepada target audiens untuk memberikan penulis wawasan mengenai perancangan buku nantinya baik secara visual, pengayaan bahasan dan juga harga. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa audiens merupakan target sekunder yang berstatus belum menjadi orangtua dan berasal dari luar Banten.
4. Observasi merupakan kegiatan pencatatan secara sistematis atas kejadian-kejadian perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan guna mendukung penelitian yang sedang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi sebanyak mungkin (Sarwono & Lubis, 2007 00). Pada penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi audiens terkait perancangan buku edukasi yang sesuai dengan audiens maupun pengamatan terhadap produk sejenis.

1.7 Metode Analisis Data

Dalam perancangannya, penelitian ini menggunakan metode Analisis Matriks. Analisis Matriks adalah teknik analisis perbandingan dengan cara menjajarkan dalam satu table (Soewardikoen, 2019). Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan karya yang sudah ada dalam satu tabel untuk memudahkan perbandingan informasi visual saat melakukan pengidentifikasinya.

Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan
(Sumber : Choirunnisa Rezky Ramadhani, 2021)

1.7 Pembabakan

Penulisan tugas akhir ini disusun berdasarkan sistematika penulisan yang telah ditetapkan, seperti berikut

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan permasalahan, tujuan dari perancangan, metode pengumpulan data, kerangka perancangan dan pembabakan dari tiap bab dalam tugas akhir ini.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Bab ini berisikan uraian studi pustaka mengenai teori-teori relevan yang digunakan sebagai pijakan atau acuan dalam proses perancangan penelitian.

BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Bab ini berisikan uraian hasil pengumpulan data dilapangan terhadap objek penelitian secara terstruktur. Serta menganalisis data yang diperoleh menggunakan landasan teori untuk mendapatkan simpulan berupa konsep ideal yang akan digunakan dalam perancangan.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Bab ini berisikan proses awal hingga akhir konsep dan hasil perancangan. Dalam hal ini konsep perancangan mencakup konsep pesan (ide besar), konsep kreatif (pendekatan), konsep media (perencanaan media yang digunakan), konsep visual (jenis-jenis huruf, bentuk, warna dan gaya visual) serta konsep bisnis dan marketing yang terdapat dalam perancangan penelitian. Hasil perancangan dimulai dari sketsa hingga penerapan visual pada media.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan mengenai penjelasan kesimpulan akhir dari hasil perancangan yang telah dilakukan serta rekomendasi untuk perancangan selanjutnya.